

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang berlaku secara universal, berupa kumpulan data yang didapatkan melalui hasil observasi dan eksperimen. Peserta didik dituntut untuk berpikir ilmiah dalam pembelajaran IPA, dimana peserta didik akan diasah kemampuannya untuk memahami gejala-gejala alam, yang akan memunculkan sebuah penemuan. Proses pembelajaran IPA ditekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam hal menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pembelajaran IPA pada tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas III bertujuan agar peserta didik dapat memahami makhluk hidup, proses kehidupan, kesehatan, kebersihan lingkungan, benda-benda disekitar, energi, bumi, dan alam semesta. Dalam IPA peserta didik dituntut untuk

tidak hanya dapat memahami tapi juga dapat menerapkan pemahaman tersebut pada kehidupan sehari-hari, sebab dalam IPA terdiri dari empat unsur yaitu, produk, proses, aplikasi dan sikap.

Sekolah yang menjadi latar penelitian ini ada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, di sekolah inklusif peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti semua mata pelajaran yang sama, termasuk mata pelajaran IPA, para peserta didik berkebutuhan khusus pun mendapatkan kewajiban belajar yang sama dengan peserta didik reguler.

SDIT Latansa Cendekia Tangerang, merupakan Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, sekolah ini menerima peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. SDIT Latansa Cendekia terbilang sekolah yang belum lama berdiri yaitu pada tahun 2007 dan menjadi sekolah inklusif pada tahun 2009, dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas III Imam Maliki tampak bahwa peserta didik tidak menguasai konsep materi yang telah diajarkan, diindikasikan dengan peserta didik yang selalu menanyakan jawaban kepada wali kelas ketika diberikan soal tertulis, lalu pada bagian soal uraian yang berbentuk soal aplikasi seperti peserta didik diminta untuk memberikan contoh benda-benda padat yang ada disekitarnya serta menjelaskan fungsinya, atau apa dampak dari asap pembuangan pabrik

bagi lingkungan dan kesehatan dirinya, kebanyakan dari peserta didik menjawab dengan tidak tepat, baik itu peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler, kemudian ketika melakukan tanya jawab sebelum pulang sekolah hanya sedikit dari peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, padahal materi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut baru saja disampaikan, selain itu sikap yang menjadi tujuan pemberian pelajaran IPA sesuai dengan materi yang diberikan pun belum tampak, para peserta didik baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus belum mampu menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dari permasalahan yang muncul tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas III di SDIT Latansa Cendekia yang merupakan penyelenggara pendidikan inklusif.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III?

2. Bagaimana proses pembelajaran IPA pada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III?
3. Bagaimana materi IPA yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III?
4. Apa metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran IPA untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III?
5. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPA peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III?

Kemudian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:  
"Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III SDIT Latansa Cendekia Tangerang."

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III SDIT Latansa Cendekia Tangerang yang dilakukan oleh wali kelas sehingga menimbulkan permasalahan penelitian.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis:

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a) Guru Sekolah Dasar, yakni sebagai masukan berdasarkan pembelajaran IPA untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri dan evaluasi diri terhadap kinerja dalam mengajar di kelas, yang diharapkan dapat berguna untuk peningkatan hasil belajar peserta didik.
- b) Sekolah, yakni memberikan masukan khususnya bagi pengembangan kinerja guru dalam rangka pembelajaran IPA bagi para peserta didik berkebutuhan khusus, meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama guru.
- c) Peneliti lanjut, dapat menjadi masukan dalam menambah wawasan bagi peneliti yang hendak meneliti sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.

d) Peneliti, dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti mengenai bagaimana sekolah inklusif seharusnya dijalankan, selama penelitian berlangsung peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam menangani para peserta didik di kelas III Imam Maliki, dan menjadi pendengar bagi wali kelas dan juga GISMA mengenai suka duka menjadi tenaga pendidik di SDIT Latansa Cendekia. Sehingga kelak, jika peneliti terjun ke dunia kerja dan menjadi guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif peneliti dapat mengaplikasikannya dalam mengajar, hasil penelitian ini pun dapat menjadi masukan bagi peneliti jika memiliki sekolah sendiri, dengan menjadikan sekolah ini sebagai contoh mana yang harus ditiru dan mana yang tidak